



IMPLEMENTASI MANEJERIAL PIMPINAN PONDOK DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN DAN KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ULUL ILMI CENDEKIA KEL. TANJUNG PINGGIR KEC. SEKUPANG KOTA BATAM TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Yeni Indriyani Syahrudin¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung

Email: yenniindri90@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the leadership management role of Raudhatut Thalibin Islamic boarding school caregivers in improving the discipline of students in Hulu Sungai Utara, South Kalimantan. Through a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews with Islamic boarding school caregivers, participant observation, and documentation studies. The research results show that the leadership management of Islamic boarding school caregivers has a significant impact on student discipline. A transformational leadership style, effective communication skills, a deep understanding of Islamic boarding school values, and support from the Islamic boarding school environment and community are key factors that influence caregiver leadership management in improving student discipline. Thus, this research concludes that Islamic boarding school caregivers play a very important role in forming student discipline and creating a conducive learning environment in Islamic boarding schools. Therefore, it is important for Islamic boarding school caregivers to develop effective leadership skills to achieve educational goals and develop the desired character.

Keywords: *Santri Leadership and Discipline*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok Dalam Peningkatan Kedisiplinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia Kelurahan Tanjung Pinggir Kecamatan Sekupang Kota Batam Tahun Akademik 2023/2024 . Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan dan Kemandirian santri . Gaya Implementasi Manejerial transformasional, kemampuan komunikasi yang efektif, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pesantren, dan dukungan dari lingkungan pesantren dan komunitas menjadi faktor kunci yang mempengaruhi manajemen Implementasi Manejerial pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri . Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuh pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan dan Kemandirian santri dan menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif di pesantren. Oleh karena itu, penting bagi pengasuh pesantren untuk mengembangkan kemampuan Implementasi Manejerial yang efektif guna mencapai tujuan pendidikan dan pembentukan karakter yang diinginkan.

Kata kunci: Implementasi Manejerial , Kedisiplinan dan Kemandirian santri dan Kemandirian

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan dan melanjutkan kehidupan bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan lingkungan pekerjaan diperlukan sikap disiplin yang berupa ketaatan dan kepatuhan terhadap norma-norma, peraturan dan tata tertib tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku, sehingga terbentuk hubungan yang harmonis dilingkungan masyarakat dan setiap individu terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang. Melalui sikap disiplin akan mengarahkan tiap individu agar terbiasa untuk patuh pada peraturan dan norma sehingga peraturan dan norma menjadi nilai-nilai yang tertanam dalam diri individu yang kemudian diterapkan dalam menjalankan aktivitas kesehariannya dilingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja. Oleh sebab itu dibutuhkan sikap disiplin bagi setiap individu yang ada di dalam masyarakat.

Menurut pendapat Darmono, kedisiplinan dapat diartikan sebagai pengendalian dan pengarahan diri (Amini et al., 2021). Seseorang yang mampu menguasai perilaku diri sendiri dengan berpegang pada norma dan peraturan yang berlaku serta memiliki kesadaran dalam diri sendiri dan dorongan dari luar untuk mematuhi dan mentaati peraturan sehingga dapat mengarahkan diri untuk tidak menyimpang dari peraturan yang ada. Kemudian dengan adanya kesadaran untuk mentaati norma dan peraturan yang dijalankan secara terus menerus maka akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu seseorang yang memiliki sikap disiplin akan membawa orang tersebut menuju tujuan atau cita-cita lebih cepat karena melalui disiplin membantu kehidupan menjadi lebih tertib dan teratur untuk mencapai tujuan.

Terbentuknya kedisiplinan pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Tulus Tu' u, 2004). Dimana faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang salah satunya berasal dari teladan pemimpin yang dapat dilihat dari gaya Implementasi Manejerial nya. pemimpin yang memiliki pribadi yang baik dan memberikan contoh dalam mentaati peraturan akan menjadi teladan atau figur bagi pengikutnya sehingga pengikutnya terdorong untuk menegakkan kedisiplinan.

Diantara cita-cita pendidikan pondok pesantren adalah menghasilkan anak didik (santri) yang mandiri dan membina diri agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.⁷ Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, minimal tidak selalu menggantungkan hidupnya pada oranglain. Hal ini disebabkan selama dipondok pesantren para santri tinggal jauh dari orang tua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar, maupun bekerja, didasarkan pada

disiplin terhadap diri sendiri. Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh seseorang dalam menjalani aktivitas kehidupannya, sebaliknya ketergantungan kepada orang atau pihak lain adalah sifat yang kurang baik, karena ia akan melahirkan sifat malas dan lemah semangat serta enggan berusaha, yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Sifat mandiri merupakan pengejawantahan dari kemampuan dan kesediaan seseorang untuk hidup tanpa menggantungkan nasibnya kepada orang lain, karena manusia pada hakekatnya adalah “sendiri”, akan kembali ke asalnya sendiri, dan mempertanggung jawabkan semua amalnya juga sendiri, tanpa ada seorang pun yang sanggup membantu dan menemani.

Adanya teladan pemimpin yang menjadi dorongan yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan dalam diri seseorang maka pemimpin harus memiliki kemampuan Implementasi Manejerial yang meliputi mempengaruhi, mengarahkan, dan memberikan motivasi atau dorongan pada pengikutnya untuk melakukan tindakan dan perilaku yang mengarahkan pada pencapaian tujuan (Lukman Arief & Maritim Sapta Samudra Padang, 2020). Oleh sebab itu Implementasi Manejerial sangat diperlukan dalam pembentukan kedisiplinan seseorang didalam sebuah organisasi.

Implementasi Manejerial yang dimiliki setiap orang berbeda karena seseorang akan memimpin sesuai dengan caranya sendiri yang dipengaruhi oleh sifat, kepribadian, watak, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki orang tersebut yang kemudian diimplementasikan dalam sikap dan perilaku orang tersebut dalam memimpin. Maka akan terdapat gaya Implementasi Manejerial yang berbeda yang dimiliki oleh setiap pemimpin, dimana gaya Implementasi Manejerial merupakan pola atau ciri khas dari sikap dan tindakan pemimpin dalam mengambil keputusan dan mempengaruhi pengikutnya agar melakukan sesuatu yang sesuai keinginannya sehingga mencapai tujuan organisasi. Terutama dalam mempengaruhi pengikut agar memiliki sikap disiplin. Oleh karena itu gaya Implementasi Manejerial merupakan sarana pencapaian tujuan yang mempunyai peran sebagai kekuatan dinamik yang mendorong, memotivasi dan mengkoordinasikan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian terdapat beragam gaya Implementasi Manejerial yang ada dalam teori yang dikemukakan para ahli namun gaya Implementasi Manejerial yang umum dan diakui keberadaannya menurut Sondang P. Siagian yaitu gaya tipe otokratik, gaya tipe paternalistik, gaya tipe kharismatik, gaya tipe *laissezfaire* dan gaya tipe demokratik. Kelima gaya Implementasi Manejerial ini didasarkan pada sifat dan perilaku pemimpin dalam mengambil kebijakan dan mempengaruhi pengikutnya sehingga memiliki ciri khas (Kartini Kartono, 2006).

Seorang kyai pun tidak lepas dari gaya Implementasi Manejerial nya dalam memimpin pondok pesantrennya. Menurut Kompri dalam bukunya menyatakan bahwa Implementasi Manejerial dalam pondok pesantren lebih mungkin didekati dengan konsep Implementasi Manejerial karismatik. Dan menurut Mansur, gaya Implementasi Manejerial di pesantren mempunyai ciri paternalistik dan *free rein leadership* karena pemimpinnya pasif sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkreasi namun

juga otoriter dalam memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah karya dari anak buah yang bersangkutan dapat diteruskan atau tidak. Kemudian Implementasi Manejerial paternalistik juga merupakan Implementasi Manejerial yang mengkombinasikan sifat demokratis dan otoriter, sehingga terdapat tiga dimensi Implementasi Manejerial paternalistik yang meliputi tipe paternalistik otoriter, paternalistik baik hati dan paternalistik bermoral (Oktavia, 2019).

Oleh karena itu, pemimpin dengan Implementasi Manejerial paternalistik dapat dijadikan tempat berlindung, bersandar dan bertanya bagi para santrinya karena adanya sifat pelindung, pembimbing dan pengajar yang mengayomi kebutuhan para pengikutnya didalam diri pemimpin. Pemimpin paternalistik juga memiliki pengaruh besar dalam aktivitas keseharian kehidupan pengikutnya terutama dalam mempengaruhi tindakan-tindakan dan pikiran pengikutnya. Kemudian Implementasi Manejerial ini mempunyai ciri kuat dalam ikatan primodial, sangat menjunjung tinggi norma, nilai budaya dan adat istiadat yang ada didalam sebuah masyarakat dan adanya hubungan yang harmonis dengan pengikutnya. Oleh sebab itu gaya Implementasi Manejerial kyai yang ada di pondok pesantren lebih pada proses bimbingan serta pengarahan dan terdapatnya wibawa atau karisma sebagai daya tarik yang melekat dalam diri kyai yang menyebabkan kyai memiliki banyak pengikut dan kepribadiannya dijadikan tauladan. Sehingga hal ini menjadi keunikan dan keuntungan bagi kyai dalam memimpin pondok pesantren.

Gaya Implementasi Manejerial paternalistik di atas menekankan pada pengaruh kyai dalam mengontrol perilaku para santri dalam mentaati peraturan dan menumbuhkan sikap takzim kepada kyai. Kemudian dengan adanya kualitas pribadi kyai yang baik, dapat memberikan contoh dalam berperilaku sesuai ajaran agama islam dan kebijakan pesantren, serta terdapat kuasa kyai yang mutlak dalam menentukan keputusan melalui katakata final yang tidak dapat dibantah sehingga dapat menjadi faktor eksternal dalam mempengaruhi kedisiplinan para santri di pondok pesantren. Melalui kedisiplinan, santri akan terbiasa mentaati peraturan yang berlaku sehingga dapat menjalankan kehidupan yang teratur dan tertib sesuai dengan peraturan yang diterapkan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda (Masayu Intan et al., 2023). Di Indonesia, pesantren telah menjadi bagian integral dari masyarakat, tidak hanya sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan kedisiplinan. Salah satu pesantren yang memiliki reputasi baik dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia Kelurahan Tanjung Pinggir Kecamatan Sekupang Kota Batam .

Kedisiplinan merupakan aspek yang sangat ditekankan dalam pesantren, karena diyakini sebagai pondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan (Yasyakur, 2017). Namun, tantangan dalam membentuk dan menjaga kedisiplinan dan Kemandirian santri tidaklah mudah, terutama dalam konteks perubahan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok yang efektif

untuk memastikan kedisiplinan dan Kemandirian santri tetap terjaga dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Terletak di Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pesantren ini telah menjadi pusat pembinaan dan pendidikan bagi santri-santrinya. Dalam konteks pendidikan di pesantren, peran pengasuh atau pemimpin pesantren memiliki peranan sentral dalam mengelola serta membimbing para santri dalam aspek akademik, spiritual, dan sosial. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam pembinaan santri di pesantren adalah kedisiplinan, yang dianggap sebagai fondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan dan Kemandirian santri . Implementasi Manejerial yang efektif mampu menginspirasi, membimbing, dan mengarahkan santri untuk mengembangkan potensi diri serta menjaga disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penelitian tentang Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok Dalam Peningkatan Kedisiplinan dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia Kelurahan Tanjung Pinggir Kecamatan Sekupang Kota Batam Tahun Akademik 2023/2024. Dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok serta dampaknya terhadap kedisiplinan dan Kemandirian santri , penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang pentingnya peran Implementasi Manejerial dalam pendidikan pesantren.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok dan dampaknya terhadap kedisiplinan dan Kemandirian santri . Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, observasi partisipatif terhadap kegiatan pesantren, dan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen terkait manajemen Implementasi Manejerial dan kedisiplinan di pesantren.

Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia Kelurahan Tanjung Pinggir Kecamatan Sekupang Kota Batam akan menjadi lokasi penelitian utama. Pengambilan sampel akan dilakukan secara purposive, dengan melibatkan pengasuh pesantren, staf pengajar, dan sejumlah santri sebagai informan utama. Analisis data akan dilakukan secara induktif, dengan mengidentifikasi pola-pola temuan dari data yang terkumpul dan mengaitkannya dengan konsep-konsep yang relevan dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia Dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Santri

Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri di Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Melalui pendekatan yang efektif dan komprehensif dalam mengelola pesantren, pengasuh dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kedisiplinan dan Kemandirian santri. Dalam hasil dan pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai strategi dan praktik manajemen Implementasi Manejerial yang dilakukan oleh pengasuh pesantren untuk mencapai tujuan tersebut.

1. Implementasi Manejerial Transformasional

Salah satu pendekatan Implementasi Manejerial yang efektif dalam konteks pesantren adalah Implementasi Manejerial transformasional. Pengasuh Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia cenderung menerapkan pendekatan ini dengan cara menginspirasi dan memotivasi santri untuk mencapai potensi terbaik mereka. Mereka memberikan teladan yang positif, membangun hubungan yang kuat dengan santri, dan memberikan arahan yang jelas tentang nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi.

Dengan adanya Implementasi Manejerial transformasional, santri cenderung lebih termotivasi untuk mematuhi aturan dan norma yang ada di pesantren. Mereka merasa memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap pengasuh dan pesantren, sehingga lebih cenderung untuk mematuhi aturan dengan sukarela daripada karena paksaan. Ini membantu menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan diri.

2. Pembinaan Personal dan Konseling

Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia juga mencakup pembinaan personal dan konseling kepada santri secara individual. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pembimbing dan penasihat bagi santri. Mereka mendengarkan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh santri, memberikan dorongan, dan memberikan solusi yang tepat sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Melalui pembinaan personal dan konseling, pengasuh dapat membantu santri dalam mengatasi berbagai masalah yang dapat mengganggu kedisiplinan mereka. Misalnya, jika seorang santri mengalami kesulitan dalam menjaga waktu sholat atau dalam menjalani ibadah harian lainnya, pengasuh dapat memberikan motivasi dan arahan yang tepat untuk membantu santri tersebut tetap konsisten dalam menjalankan kewajibannya.

3. Pembinaan Kelompok dan Kegiatan Kolektif

Selain pembinaan personal, Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok juga melibatkan pembinaan kelompok dan kegiatan kolektif. Pengasuh memfasilitasi berbagai kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh santri, seperti pengajian, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, pengasuh dapat membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara santri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kedisiplinan mereka.

Dalam konteks ini, pengasuh berperan sebagai fasilitator dan penggerak dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan yang relevan dan bermanfaat bagi santri. Mereka memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas dan memberikan nilai tambah bagi pembentukan karakter dan kedisiplinan dan Kemandirian santri . Dengan adanya pembinaan kelompok dan kegiatan kolektif, santri diajak untuk saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam menjalankan aturan dan norma pesantren.

4. Penerapan Aturan dan Sanksi yang Konsisten

Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia juga mencakup penerapan aturan dan sanksi yang konsisten terhadap pelanggaran kedisiplinan. Pengasuh menegaskan pentingnya mematuhi aturan-aturan pesantren sebagai bagian integral dari pendidikan dan pembentukan karakter. Mereka menyampaikan aturan dengan jelas kepada seluruh santri dan memastikan bahwa setiap pelanggaran akan mendapatkan sanksi yang sesuai.

Sanksi yang diberikan oleh pengasuh biasanya bersifat edukatif dan bertujuan untuk membimbing santri agar memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Namun, sanksi juga diberikan secara konsisten dan proporsional sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Hal ini membantu menjaga kedisiplinan di pesantren dan mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab kepada santri.

Dalam konteks Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia Kelurahan Tanjung Pinggir Kecamatan Sekupang Kota Batam , manajemen Implementasi Manejerial pengasuh memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri . Melalui pendekatan Implementasi Manejerial transformasional, pembinaan personal dan konseling, pembinaan kelompok dan kegiatan kolektif, serta penerapan aturan dan sanksi yang konsisten, pengasuh mampu menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif bagi pembentukan karakter dan moral santri. Dengan demikian, Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri dan menciptakan generasi muda yang tangguh dan berkarakter.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian santri

Dalam konteks manajemen Implementasi Manejerial pengasuh pesantren, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri . Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam manajemen Implementasi Manejerial pesantren. Dalam hasil dan pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi beberapa faktor kunci yang berperan dalam memengaruhi Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri .

1. Gaya Implementasi Manejerial

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok adalah gaya Implementasi Manejerial yang diterapkan oleh mereka. Terdapat berbagai gaya Implementasi Manejerial yang dapat diterapkan, seperti otoriter, demokratis, atau *laissez-faire*. Gaya Implementasi Manejerial yang dipilih akan mempengaruhi cara pengasuh berinteraksi dengan santri, cara pengambilan keputusan, serta cara pengelolaan konflik di pesantren.

Gaya Implementasi Manejerial yang otoriter cenderung memberikan penekanan pada kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan, sementara gaya Implementasi Manejerial yang demokratis lebih mengedepankan partisipasi dan keterlibatan santri dalam pengambilan keputusan. Pemilihan gaya Implementasi Manejerial yang tepat sesuai dengan konteks dan kebutuhan pesantren dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri .

2. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi pengasuh pesantren juga merupakan faktor yang sangat penting dalam manajemen Implementasi Manejerial . Pengasuh yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya kedisiplinan kepada santri. Mereka mampu menjelaskan aturan-aturan dengan jelas, mendengarkan keluhan atau masalah yang dihadapi oleh santri, dan memberikan arahan yang tepat dengan cara yang memotivasi dan menginspirasi.

Komunikasi yang efektif juga membantu membangun hubungan yang kuat antara pengasuh dan santri, sehingga santri lebih cenderung untuk mematuhi aturan dan norma yang ada di pesantren. Pengasuh yang dapat berkomunikasi dengan baik juga lebih mampu untuk menangani konflik dan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif, yang pada gilirannya dapat menjaga keharmonisan di lingkungan pesantren.

3. Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Pesantren

Pemahaman terhadap nilai-nilai dan tradisi pesantren juga mempengaruhi manajemen Implementasi Manejerial pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri . Pengasuh yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pesantren, seperti

keteladanan, keikhlasan, dan kesederhanaan, cenderung lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada santri.

Mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di pesantren, sehingga santri dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik. Hal ini membantu menciptakan budaya yang mendukung kedisiplinan dan moralitas di pesantren, karena santri akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari.

4. Dukungan Lingkungan dan Komunitas

Faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan dan komunitas pesantren juga dapat memengaruhi manajemen Implementasi Manajemen pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri . Lingkungan yang kondusif, termasuk dukungan dari staf pengajar, orang tua santri, dan masyarakat sekitar, dapat membantu pengasuh dalam mengimplementasikan kebijakan dan program-program yang mendukung kedisiplinan.

Selain itu, hubungan yang baik antara pesantren dengan masyarakat sekitar juga dapat memberikan sumber daya tambahan dan dukungan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri . Melalui kerjasama dengan berbagai pihak, pengasuh dapat lebih mudah untuk mengimplementasikan kebijakan dan program-program yang mendukung kedisiplinan dan Kemandirian santri dengan lebih efektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Manajemen Pimpinan Pondok dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri sangatlah kompleks dan saling terkait. Gaya Implementasi Manajemen , kemampuan komunikasi, pemahaman terhadap nilai-nilai pesantren, dan dukungan lingkungan merupakan beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri . Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini secara efektif, pengasuh dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral santri di pesantren.

Dampak Dari Implementasi Manajemen Pimpinan Pondok Terhadap Kedisiplinan dan Kemandirian santri

Implementasi Manajemen Pimpinan Pondok memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan dan Kemandirian santri . Pengasuh, sebagai pemimpin dan pembimbing utama di lingkungan pesantren, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan kepatuhan santri terhadap aturan dan norma pesantren. Dalam hasil dan pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai dampak yang ditimbulkan oleh Implementasi Manajemen Pimpinan Pondok terhadap kedisiplinan dan Kemandirian santri .

1. Membentuk Kultur Kedisiplinan dan Kemandirian

Salah satu dampak utama dari Implementasi Manajemen Pimpinan Pondok adalah pembentukan kultur kedisiplinan yang kuat di lingkungan pesantren. Melalui teladan dan arahan yang diberikan oleh pengasuh, santri akan terbiasa untuk mematuhi aturan dan norma yang ada di pesantren. Hal

ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya kedisiplinan yang tinggi di antara santri.

Kultur kedisiplinan yang kuat juga menciptakan suasana yang lebih teratur dan harmonis di pesantren. Santri akan lebih cenderung untuk mentaati aturan dan tata tertib yang ada, karena mereka menyadari pentingnya kedisiplinan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembentukan karakter di pesantren. Dengan demikian, manajemen Implementasi Manejerial pengasuh memainkan peran kunci dalam membentuk kultur kedisiplinan yang positif di pesantren.

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Seperti halnya kehidupan yang berlangsung di pondok pesantren, yang di dalamnya juga terdapat suatu proses pembelajaran yang mengarah kepada sikap mandiri. Dalam kehidupan pesantren, sikap mandiri tampak jelas dari kehidupan para santri dan sikap mandiri ini merupakan salah satu ciri khas dari kehidupan di pondok pesantren. Sikap ini dapat dilihat dari aktivitas santri dalam mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri.

2. Meningkatkan Ketaatan Terhadap Ibadah dan Ritual Keagamaan

Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok juga berdampak pada meningkatnya ketaatan santri terhadap ibadah dan ritual keagamaan. Pengasuh, sebagai pemimpin spiritual di pesantren, memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengajarkan santri tentang pentingnya menjalankan ibadah secara konsisten dan berkualitas. Melalui dorongan, motivasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh, santri akan lebih termotivasi dan terdorong untuk menjalankan ibadah dengan baik.

Ketaatan terhadap ibadah dan ritual keagamaan tidak hanya mencakup aspek formal seperti shalat dan puasa, tetapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti bacaan Al-Quran, dzikir, dan amalan-amalan keagamaan lainnya. Dengan adanya manajemen Implementasi Manejerial yang efektif, pengasuh dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong santri untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, sehingga meningkatkan ketaatan dan kecintaan mereka terhadap ibadah.

3. Mengajarkan Nilai-Nilai Moral dan Etika

Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada santri. Pengasuh, sebagai figur otoritatif dan teladan bagi santri, memiliki kesempatan untuk memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Mereka dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab kepada santri melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dengan adanya manajemen Implementasi Manejerial yang efektif, pengasuh dapat memberikan bimbingan dan arahan yang tepat kepada santri dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika tersebut. Santri akan belajar untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki integritas dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Dengan demikian, Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok berperan dalam membentuk karakter moral yang kuat di kalangan santri.

Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan dan Kemandirian santri. Melalui pembentukan kultur kedisiplinan, peningkatan ketaatan terhadap ibadah dan ritual keagamaan, serta pengajaran nilai-nilai moral dan etika, pengasuh memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku santri di pesantren. Oleh karena itu, penting bagi pengasuh untuk mengembangkan kemampuan Implementasi Manejerial yang efektif guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan generasi muda yang tangguh dan berkarakter.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Manejerial Pimpinan Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri di Pondok Pesantren Ulul Ilmi Cendekia Kelurahan Tanjung Pinggir Kecamatan Sekupang Kota Batam. Melalui pendekatan yang efektif dan komprehensif dalam mengelola pesantren, pengasuh dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter, moral, dan kedisiplinan dan Kemandirian santri. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Manejerial yang diterapkan oleh pengasuh, seperti Implementasi Manejerial transformasional, mempengaruhi cara pengelolaan pesantren dan pembentukan kedisiplinan dan Kemandirian santri. Pengasuh yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberikan arahan yang jelas cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri.
2. Kemampuan komunikasi pengasuh memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya kedisiplinan kepada santri. Komunikasi yang efektif membantu membangun hubungan yang kuat antara pengasuh dan santri serta memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pesantren.
3. Pengasuh yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai pesantren, seperti keteladanan, keikhlasan, dan kesederhanaan, cenderung lebih berhasil dalam membentuk kultur kedisiplinan dan Kemandirian yang positif di lingkungan pesantren.
4. Dukungan dari lingkungan dan komunitas pesantren juga berperan penting dalam mendukung manajemen Implementasi Manejerial pengasuh dalam meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri. Kerjasama yang baik

antara pesantren dengan masyarakat sekitar dapat memberikan dukungan tambahan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan Kemandirian santri

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A. T., Widiastuti, N., & Aslamiyah, N. (2021). Pengaruh Implementasi Manejerial Kepala Madrasah Terhadap Kedisiplinan Guru Di Madrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(02), 39-49.
- Kartini Kartono. (2006). *Pemimpin Dan Implementasi Manejerial*. CV Rajawali Pers.
- Lukman Arief, M., & Maritim Sapta Samudra Padang, A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Pemimpin, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Agam. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 71-84. <https://doi.org/10.30812/TARGET.V2I1.702>
- Masayu Intan, Muhammad Feri Fernadi, & Eka Tusyana. (2023). Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Mafatihussalam Sidoharjo Lampung Selatan. *Journal On Education*, 6(1).
- Oktavia, A. (2019). Strategi Implementasi Manejerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan profesionalisme Gurudan Tenaga kependidikan Dimadrasah Aliyah Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Http://Journal.an-Nur.Ac.Id/*, 7, 9-25.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Yasyakur, Moch. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.09(2), 1185-1230. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>